

## STUDI KASUS ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DITINJAU DARI PENINGKATAN *SELF-EFFICACY*

Maria Rosari Sulistyio Putri<sup>1</sup>, Bambang Avip Ptiatna Matradiputra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Indonesia  
<sup>1</sup>mariaarosarii@gmail.com, <sup>2</sup>bambangavip@gmail.com

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received Aug 9, 2024  
Revised Aug 28, 2025  
Accepted Nov 8, 2025

#### Keywords:

Mathematical problem-solving abilities;  
Self-efficacy

#### Corresponding Author:

Maria Rosari Sulistyio Putri,  
Universitas Pendidikan  
Indonesia  
Bandung, Indonesia  
mariaarosarii@gmail.com

### ABSTRACT

*Problem solving abilities can help students to improve their analytical power and help them to apply mathematics to various situations. Students who have good intentions in learning tend to be more diligent and tenacious in understanding and solving mathematical problems, even difficult mathematical problems. This is related to the affective aspect of students, namely self-efficacy. This research uses a qualitative approach and data collection techniques are carried out through filling out self-efficacy questionnaires, problem solving ability tests, and interviews. The results of this research are that students with a high level of self-efficacy have a fairly high level of problem solving ability even though not all indicators have been met, students with low and medium levels of self-efficacy have a low level of problem solving ability with only one or two indicators being met fulfilled.*

Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan daya analisis dan membantu untuk menerapkan matematika ke dalam bermacam-macam situasi. Siswa yang memiliki niat yang baik dalam pembelajaran cenderung lebih tekun dan ulet dalam memahami dan menyelesaikan persoalan matematika, bahkan persoalan matematika yang sulit sekalipun. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif siswa, yaitu *self-efficacy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui mengisi angket *self-efficacy*, test kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang lumayan tinggi walaupun belum semua indikator terpenuhi, siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah dan sedang memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang rendah dengan hanya satu atau dua indikator saja yang terpenuhi.

### How to cite:

Putri, M. R. S., & Martadiputra, B. A. P. (2025). Studi kasus analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari peningkatan *self-efficacy*. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 8(6), 823-830.

## PENDAHULUAN

Sebuah negara yang bertumbuh dengan baik membutuhkan sumber daya manusia yang baik pula. Dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, dibutuhkan pendidikan yang berkualitas. Banyak hal yang harus dipelajari selama proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut. Salah satunya adalah matematika. Meskipun kerap kali dianggap pelajaran sulit dan sering dipertanyakan siswa apa sumbangsih matematika dalam kehidupan

sehari-hari dan masa depan mereka, matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Matematika sangat perlu dipelajari dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat lanjut. Tujuan umum pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa mampu memiliki konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika.

Dalam mempelajari matematika, peserta didik harus memiliki beberapa kemampuan. *National Council of teachers of Mathematics* (NCTM) (dalam Islamiah et al, 2022) menjelaskan bahwa terdapat lima tujuan dari pembelajaran matematika: 1) pemecahan masalah matematika (mathematical problem solving), 2) komunikasi matematis (mathematical communication), 3) penalaran matematis (mathematical reasoning), 4) representasi matematis (mathematical representation), 5) koneksi matematika (mathematical connection). Berdasarkan pendapat NCTM tersebut, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran matematika. Gagasan NCTM tersebut sejalan dengan pendapat Suryanti et al (2017) dan Endah et al (2019) yang menjabarkan bahwa pemecahan masalah memiliki peran yang sangat penting dan merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika belajar matematika. Sementara Krulik & Rudnik (dalam Shodiqin, et al., 2020) menyatakan pemecahan masalah merupakan sebuah proses seseorang menggunakan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang dimiliki untuk mencari solusi penyelesaian masalah pada saat situasi yang belum pernah dihadapinya.

NCTM kembali menegaskan pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis (dalam Nurhasanah & Luritawaty, 2021), bahwa sudah seharusnya pemecahan masalah matematis menjadi tujuan utama dalam pembelajaran matematika di sekolah. Kemampuan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik meningkatkan daya analisis dan dapat membantu peserta didik menerapkan matematika ke dalam bermacam-macam situasi. Sesuai dengan penjabaran sebelumnya, Bernard et al (2018) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting karena dapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami, memilih pendekatan, strategi pemecahan masalah, dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah.

Terdapat beberapa indikator pemecahan masalah menurut beberapa ahli. Salah satunya adalah menurut Polya. Indikator pemecahan masalah menurut Polya (Rahmatiya & Miatun, 2020) antara lain :

1. Memahami masalah, di mana siswa mampu memahami konteks serta mengidentifikasi informasi pada soal yang dihadapi.
2. Menyusun rencana, di mana siswa mampu menyusun strategi penyelesaian sesuai dengan konsep matematika.
3. Melaksanakan rencana, dimana siswa mampu melakukan strategi penyelesaian secara sistematis hingga diperoleh kesimpulan akhir dari hasil penyelesaiannya.
4. Memeriksa kembali, di mana siswa memiliki kemampuan untuk mengoreksi kembali terhadap hasil penyelesaian yang diperoleh

Meskipun kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, namun pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis rendah. Hasil penelitian Anita dan Rafiq (Anita dan Rafiq, 2023) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan masalah pada siswa terjadi dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam merencanakan penyelesaian. Begitu pula dengan hasil penelitian Ruswati (Ruswati et al, 2018) menyatakan bahwa kesalahan yang paling banyak

dilakukan siswa adalah kesalahan prosedural, yaitu kesalahan yang dilakukan siswa pada langkah-langkah atau tahapan penyelesaian soal kemampuan pemecahan masalah. Kecenderungan yang dilakukan siswa adalah mengabaikan proses dan langkah sistematis penyelesaian soal dan menganggap beberapa langkah penyelesaian tidak diperlukan untuk dijabarkan secara lengkap dan sistematis. Siswa beranggapan bahwa langkah yang sistematis tidak dibutuhkan.

Selain hal di atas, ada beberapa hal lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswono (Rambe & Afri, 2020) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah diantaranya yaitu : (1) pengalaman awal; (2) latar belakang matematik; (3) keinginan dan motivasi; dan (4) struktur masalah.

Selain faktor yang diungkapkan oleh Siswono, faktor internal juga sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah seseorang. Siswa yang memiliki niat yang baik dalam pembelajaran cenderung lebih tekun dan ulet dalam memahami dan menyelesaikan persoalan matematika. Niat yang baik, ketekunan, dan keuletan tersebut mempengaruhi keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka memecahkan persoalan matematika, bahkan persoalan matematika yang sulit sekalipun. Hal ini berkaitan dengan aspek afektif siswa, yaitu *self-efficacy*.

*Self-efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu (Woolfolk, 2009). Bandura (1986) mendefinisikan konsep *self-efficacy* sebagai prespektif subjektif individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengorganisir dan melakukan sejumlah tindakan atau perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu atau untuk menjalankan tugas tertentu (Bandura, 1986 ; Vrugt, 1996).

Vrugt (1996) mengatakan bahwa *self-efficacy* berbeda dengan karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian merupakan karakteristik stabil yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang di berbagai situasi yang dihadapinya. Tetapi tidak sama halnya dengan *self-efficacy*. Tingkat *self-efficacy* dapat berbeda di setiap aktivitas. *Self-efficacy* yang tinggi pada suatu aktivitas belum tentu menandakan *self-efficacy* yang tinggi juga pada aktivitas lainnya. Bandura (dalam Vrugt, 1996) menyatakan keyakinan *self-efficacy* berkisar pada hubungan antara suatu tugas tertentu dan tingkat hasil yang dicapai dalam menjalankan tugas tugas tersebut. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu :

- a. Level/magnitude, dimensi level berhubungan dengan taraf kesulitan tugas. Dimensi ini kesulitan yang diyakini individu dapat menyelesaikan tugas.
- b. Strength, dimensi strength kekuatan yang dengannya seseorang membuat penilaian atas kemampuannya sendiri. Sejauh mana keyakinan individu tetap stabil.
- c. Generallity, dimensi generality merupakan suatu konsep gagasan bahwa *self-efficacy* setiap individu tidak terbatas pada situasi keadaan yang spesifik saja. Menurut Pradia & Dewi (2020) Dimensi dalam *self-efficacy* merupakan sebuah bentuk ukuran dan tingkatan tinggi rendahnya *self-efficacy* pada diri individu.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri mengenai seberapa yakin individu tersebut terhadap kemampuannya untuk dapat mengorganisir dan menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu hasil.

Penjabaran di atas berkaitan dengan fakta yang didapatkan di lapangan saat melakukan kegiatan pembelajaran di salah satu SMA swasta di Kota Bandung, saat pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki

siswa. Rendahnya kemampuan matematis pada siswa disebabkan karena siswa tidak terbiasa untuk mengerjakan soal secara sistematis dan prosedural. Siswa cenderung lebih sering menghafal rumus atau langkah penyelesaian soal tanpa memahami soal. Dalam pembelajaran juga terlihat siswa juga seringkali mengeluh ketika menghadapi soal cerita. Mereka sering melakukan kesalahan dalam memahami soal cerita karena tidak membaca soal dengan baik. Kemudian banyak juga dari mereka yang enggan mengerjakan soal dengan sistematis.

Hal tersebut juga dikarenakan *self-efficacy* siswa yang lebih rendah dalam menghadapi soal cerita dibandingkan dengan *self-efficacy* siswa saat menghadapi soal yang bukan soal cerita. Dalam hal ini rendahnya *self-efficacy* siswa berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena hal ini dapat membuat siswa tidak ingin mencoba dan cepat menyerah (Rahmawati et al, 2021) ketika mendapatkan tugas yang sulit. Penelitian Schunk dan Hamdi menjelaskan bahwa *self-efficacy* berpengaruh erat terhadap hasil belajar (Noviza, et al., 2019). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hendak menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari tingkat *self-efficacy* siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subjek pada penelitian ini berdasarkan pada skor *self-efficacy* yang didapatkan dari pengisian angket *self-efficacy* yang telah dilakukan siswa sebelumnya. Dari setiap kategori atau tingkatan *self-efficacy* (tinggi, sedang, dan rendah) dipilih satu siswa yang kemudian diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah dengan materi barisan dan deret.

Instrument tes yang digunakan adalah soal uraian untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Indikator kemampuan pemecahan masalah yang digunakan berpedoman pada indikator Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali. Skor kemampuan pemecahan masalah dikategorikan berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 1.** Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Kategori	Norma
Tinggi	$(\mu + 1,0\sigma) \leq x$
Sedang	$(\mu - 1,0\sigma) \leq x \leq (\mu + 1,0\sigma)$
Rendah	$x \leq (\mu - 1,0\sigma)$

(Arikunto, 2010)

Dengan keterangan:  $x$  adalah skor total subjek,  $\mu$  adalah mean teoritis,  $\sigma$  adalah *standard deviasi*. Tahapan pada penelitian ini adalah siswa terlebih dahulu diberikan angket *self-efficacy*. Dari hasil pengisian angket kemudian dipilih tiga orang dari masing – masing kelompok/kategori *self-efficacy* yang selanjutnya ketiga siswa tersebut diberikan soal tes uraian kemampuan pemecahan masalah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah pengisian angket *self-efficacy* oleh 17 anggota kelas, dipilihlah tiga orang siswa dari masing-masing kelompok *self-efficacy* (tinggi, sedang, dan rendah). Kemudian ketiga siswa

tersebut diberikan beberapa soal uraian tes kemampuan pemecahan masalah. Tes kemampuan pemecahan masalah dan pengisian angket *self-efficacy* dilakukan saat awal pembelajaran materi barisan dan deret dimulai. Ketiga siswa diberikan beberapa soal yang sama, salah satunya sebagai berikut : “Pak Edi Memiliki 6 orang anak dan akan membagikan uangnya yang berjumlah Rp 1.000.000,00 tersebut kepada keenam anaknya. Jika ke dua mendapatkan uang jajan Rp 170.000,00 dan anak ke enam mendapatkan uang jajan Rp 50.000,00. Jika selisih uang jajan anak pertama dan kedua sama dengan selisih uang jajan anak kedua dan ketiga, dan anak pertama mendapatkan uang jajan paling banyak, tentukanlah siswa uang yang dimiliki Pak Edi setelah membagikan uangnya kepada keenam anaknya : a) Tuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. b) Rencana penyelesaian apa yang bisa dilakukan atau digunakan dalam penyelesaian soal ini? c) selesaikan soal dengan baik. d) lakukan pemeriksaan kembali”

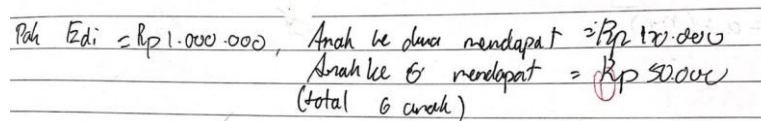
Siswa diberikan waktu 60 menit untuk mengerjakan 5 buah soal pemecahan masalah. Siswa diberi instruksi untuk mengerjakan soal dengan langkah yang runtut layaknya mengerjakan soal cerita yang biasa mereka lakukan. Dari hasil pengerjaan siswa didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Ketercapaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Subjek	Kategori <i>Self-efficacy</i>	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah			
		Memahami Masalah	Menyusun Perencanaan	Menyelesaikan Permasalahan Sesuai Perencanaan	Memeriksa Kembali
S1	Rendah	v	-	-	-
S2	Sedang	-	-	v	v
S3	Tinggi	v	v	v	-

**Pembahasan**

Dari Tabel 2. dapat dilihat bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah hanya dapat memenuhi satu indikator, siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang memenuhi dua indikator, dan siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memenuhi tiga indikator. Dari hasil tersebut maka dilakukanlah analisis melalui wawancara dengan masing-masing siswa yang dipilih tersebut. Berikut adalah hasil analisis jawaban siswa dan wawancara dengan setiap siswa: Berikut adalah jawaban yang diberikan oleh Siswa 1, yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah:



**Gambar 1.** Jawaban siswa 1

Jawaban siswa yang pertama terlihat sangat singkat. Namun siswa dapat memahami soal. Dapat dilihat pada jawaban, siswa menuliskan apa yang diketahui dari soal yang diberikan. Namun siswa tersebut hanya berhenti sampai di situ. Ketika dilakukan wawancara siswa mengatakan bahwa ia hanya dapat menuliskan kembali apa yang diketahui dari soal tetapi tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan. Siswa tersebut ternyata tidak mengerti langkah selanjutnya dari penyelesaian soal tersebut. Siswa tersebut tidak mampu merencanakan penyelesaian, menyelesaikan soal, dan melakukan pengecekan kembali. Siswa tersebut juga mengatakan bahwa ia tidak memiliki keyakinan yang kuat akan dirinya sendiri terhadap pembelajaran matematika, karena sekeras apapun berusaha nilainya tidak pernah baik. Maka dari itu, setiap menghadapi soal matematika, terlebih soal cerita, siswa tersebut gugup dan tidak yakin dapat menyelesaikan soal tersebut.

Selanjutnya jawaban yang diberikan oleh Siswa 2, yang memiliki tingkat *self-efficacy* sedang:

$U_2 = a + 1b$	$170.000 = a + -30.000$	$U_6 = 200.000 + (5) - 30.000$
$170.000 = a + b$	$170.000 = a - 30.000$	$= 200.000 - 150.000$
$U_6 = a + 5b$	$170.000 + 30.000 = a$	$= 200.000 - 150.000$
$50.000 = a + 5b$	$200.000 = a$	$= 50.000$
$4b = -120.000$		$S_6 = \frac{3}{2} (200.000 + 50.000)$
$b = -30.000$		$= 3 \times 250.000$
		$= \text{Rp } 750.000$

$\text{Rp } 1.000.000 - \text{Rp } 750.000 = \text{Rp } 250.000$

$U_2 = a + b$   
 $= 200.000 + -30.000$   
 $= 200.000 - 30.000 = 170.000$

$U_6 = a + 5b$   
 $= 200.000 + (5) - 30.000$   
 $= 200.000 - 150.000 = 50.000$

Jadi, sisa uang Pak Edi setelah dibagikan kepada 6 anaknya adalah Rp 250.000

Gambar 2. Jawaban siswa 2

Dari jawaban Siswa 2 dapat dilihat bahwa siswa dapat mengerjakan soal yang diberikan dengan memberikan jawaban yang benar. Dari sini dapat dikatakan bahwa siswa 2 memahami masalah dan dapat merencanakan penyelesaian masalah. Siswa tersebut juga dapat melakukan proses memeriksa kembali dengan cara melakukan substitusi  $a = 200000$  sebagai uang jajan anak pertama dan  $b = -30000$  ke  $U_2$ . Namun sayangnya siswa 2 tidak menuliskan apa yang dipahami serta penyusunan rencana. Saat wawancara dilakukan, Siswa 2 mengatakan bahwa ia memahami soal dengan baik. Ia juga paham langkah sistematis dalam menjawab soal cerita. Namun siswa 2 terbiasa untuk menjawab soal dengan langsung ke inti jawaban (langsung jawab) bahkan tanpa cara atau proses pengerjaan. Maka dari itu, siswa 2 mengatakan bahwa ia kurang yakin setiap diberikan soal cerita, karena tidak terbiasa untuk menjawab soal dengan langkah yang sistematis walaupun ia memahami langkah sistematis tersebut.

Berikut adalah jawaban yang diberikan oleh Siswa 3, yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi:

a) awal 100.000 dibagi ke 6 anak

$U_2 = 170.000$   
 $U_6 = 50.000$   
 sisa = ?

b)  $U_n = a + (n-1)b$  |  $S_n = \frac{n}{2} (2a + (n-1)b)$

$U_2 = a + b$	$170.000 = a + (-30.000)$
$U_6 = a + 5b$	$50.000 = a + 5(-30.000)$
$170.000 = a + b$	$50.000 = a - 150.000$
$50.000 = a + 5b$	$200.000 = a$
$120.000 = -4b$	$S_6 = \frac{6}{2} (2 \cdot 200.000 + (5) - 30.000)$
$-30.000 = b$	$= 3 (400.000 - 150.000)$
	$= 250.000$

$1.000.000 - 750.000 = 250.000$

Sisa uang Pak Edi setelah dibagikan ke 6 anaknya adalah Rp 250.000

Gambar 3. Jawaban siswa 3

Dari jawaban siswa 3 dapat dilihat bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi ini mampu untuk mengerjakan soal pemecahan masalah dengan baik. Siswa mampu memahami soal, melakukan perencanaan, dan menyelesaikan soal dengan baik. Kekurangan yang

dilakukan oleh siswa 3 adalah tidak melakukan proses memeriksa kembali. Dalam wawancara yang dilakukan dengan siswa 3, siswa tersebut mengatakan bahwa tidak memahami apa yang harus dilakukan dalam tahap memeriksa kembali. Namun siswa 3 sangat yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi soal cerita barisan dan deret yang diberikan karena sudah sering mengerjakan soal cerita barisan dan deret dan nilai yang baik yang diperolehnya saat jenjang SMP.

Dari ketiga jawaban dan hasil wawancara siswa di atas, terbukti bahwa pernyataan Siswono di atas adalah benar bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh pengalaman awal dan latar belakang matematis. Siswa dengan pengalaman awal dan latar belakang matematis yang baik dapat melakukan pekerjaan dengan baik seperti Siswa 3. Sedangkan Siswa 1 yang memiliki latar belakang matematis dan pengalaman awal yang kurang baik tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik.

Sesuai hasil analisis yang telah didapat mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dan hasil nilai dari penyelesaian soal yang diberikan, maka didapatkanlah pengelompokan kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut:

**Tabel 3.** Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah

Subjek	Skor	Rata <sup>2</sup>	SD	Kategori
S1	44	60	16,49	Rendah
S2	65			Rendah
S3	78			Tinggi

Berdasarkan Tabel 3. siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pula. Sedangkan untuk siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah dan sedang memiliki kategori kemampuan pemecahan masalah yang rendah. *Self-efficacy* mempengaruhi hasil kerja siswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah. Dapat dilihat dari hasil wawancara, Siswa 1 yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah tidak dapat melakukan penyelesaian soal pemecahan masalah dengan baik dengan hanya memenuhi satu indikator kemampuan pemecahan masalah. Sedangkan Siswa 3 yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dapat melakukan penyelesaian soal pemecahan masalah dengan baik dengan mampu memenuhi tiga indikator.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dan dianalisis di atas, dapat disimpulkan bahwa: Siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang rendah pula. Siswa memiliki kemampuan masalah yang rendah ini dipengaruhi dengan pengalaman awal dan latar belakang matematis yang kurang baik. Siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* yang rendah seringkali lebih mudah menyerah dan merasa terintimidasi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepada mereka walaupun soal yang diberikan adalah soal sulit atau soal yang tidak biasa. Siswa dengan kemampuan *self-efficacy* sedang ternyata memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang rendah. Hal ini disebabkan karena tidak terbiasanya siswa dengan langkah yang sistematis walaupun siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik. siswa mampu menyelesaikan soal dengan baik tetapi tidak dengan soal yang membutuhkan langkah sistemais seperti yang diberikan di atas. Siswa cenderung menghinda dari langkah sistematis karena tidak biasa melakukannya. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pula. Siswa memiliki kemampuan masalah yang tinggi ini

dipengaruhi dengan pengalaman awal dan latar belakang matematis yang sangat baik. siswa dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* yang tinggi ini lebih aktif dan berusaha dalam menyelesaikan masalah yang diberikan kepada mereka walaupun soal yang diberikan adalah soal sulit atau soal yang tidak biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani, Anita., & Zulkarnaen, Rafiq. (2023). Studi kasus kemampuan pemecaaahan masalah matematis materi sistem persamaan linear dua variabel. *Didactical Maathematics*, 5(2).
- Bandura, A. (1986). Self efficacy: To ward a unifying theory of behavioral change, *psychological preview*, 84, 191 – 215. *Jurnal Psikologi*.
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy: the exercise of control*. New York: W. H Freeman Company.
- Bernard, M., & Chotimah, S. (2018). Improve student mathematical reasoning ability with openended approach using VBA for powerpoint. In *AIP Conference Proceedings*.
- Duroh, Siti Nurhasanah and Irena, Puji Luritawaty (2021) *Model pembelajaran REACT terhadap kemampuan pemecahan masalah masalah matematis*. Plusminus: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1): 6. pp. 71-82. ISSN 2798-2904
- Endah, D. R. J., Kesumawati, N., & Andinasari. (2019). kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan self efficacy siswa melalui logan avenue problem solving-heuristic. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(2), 207–222.
- Islamiah, N. A., Andhini, D. L., & Listyani, N. H. (2022). Representasi siswa SMK dalam Memecahkan masalah program linier ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*.
- Noviza, T., Hartoyo, A., & Yani, A. (2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self efficacy dalam materi geometri kelas XI SMK.
- Pradia, F., & Dewi, D. (2021). hubungan antara *self-efficacy* dengan academic dishonesty pada mahasiswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 90-103. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i8.41680>
- Rahmawati, Anisa., Lukman, Hamidah Suryani., Setiani, Ana. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tingkat *self-efficacy*. *Equals Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 4(2):79-90
- Rambe, A. Y. F., & Afri, D. L. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal materi barisan dan deret. *AXIOM : Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 09(2), 175–187.
- Rahmmatiya, Rizqa., & Miatun, Asih. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari resiliensi matematis siswa SMP. *Teorema : Teori dan Riset Matematika*, 5(2), 187–202
- Ruswati, D., Utami, W. T., & Senjayawati, E. (2018). Analisis kesalahan siswa SMP dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari tiga aspek. *MAJU : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5(1), 91–107. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/mtk/article/view/180/168>
- Shodiqin, Ali., Sukestiyarno., Wardono., Isnarto., & Utomo, P. W. (2020). Profil pemecahan masalah menurut krulik dan rudnick ditinjau dari kemampuan walfarm mathematica. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*.
- Suryanti, S., Khikmiyah, F., Zawawi, I., & Fauziyah, S. (2017). Peningkatan penguasaan konsep matriks melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS). *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 21(1), 14–27. <http://journal.umg.ac.id/index.php/didaktika/article/view/96>
- Woolfolk, A. (2009). *Educational psychology Edisi ke-10 Jilid 2* (terjemahan Helly P. Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vrugt, A. (1996). *Perceived Self-efficacy, Work motivation and well-being*. *Handbook of Work and Health Psychology*. Chichester: John Wiley and Sons Ltd.